

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Media Pembelajaran Berbasis Teks pada Siswa SMA Negeri 1 STM Hilir

E Sri Mehulinta Br Sembiring ^{a,1}, Kristiawan Indriyanto ^{b,2}, Yenita Br Sembiring ^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Prima Indonesia, Medan 20112, Indonesia

¹ esrisembiring@gmail.com; ² kristiawanindriyanto@unprimdn.ac.id; ³ yenitasembiring@unprimdn.ac.id

* Corresponding Author



Received 02-07-2025; accepted 27-08-2025; published 09-09-2025.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 1 STM hilir melalui penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis siswa, yang ditunjukkan oleh hasil ulangan harian yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, peneliti menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang secara bertahap, dengan fokus pada perbaikan pendekatan pembelajaran, pemberian umpan balik yang lebih spesifik, serta peningkatan intensitas latihan menulis dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis siswa. Pada siklus I, hanya 17,65% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 87,35%. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan media berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi serta memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur dan isi tulisan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the expository writing skills of tenth-grade students at SMA Negeri 1 STM Hilir through the application of learning media based on the local wisdom of the Batak Karo tribe. This study was motivated by the low writing skills of students, as indicated by daily test results that were still below the minimum passing grade (KKM). The method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. In each cycle, the researcher applied a learning strategy designed in stages, focusing on improving the learning approach, providing more specific feedback, and increasing the intensity of writing exercises and group discussions. The results of the study showed a significant improvement in students' writing skills. In cycle I, only 17.65% of students achieved scores above the MCC, while in cycle II, this percentage increased to 87.35%. These findings prove that the use of media based on local wisdom is very effective in improving expository writing skills and strengthening students' understanding of the structure and content of writing.

KEYWORDS

menulis
teks_eksposisi
kearifan_lokal
batak_karo
pembelajaran

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Proses menulis, penyusunan dan pengorganisasian isi diwajibkan dilakukan secara terstruktur, dan penyampaian gagasan diharuskan menggunakan ragam bahasa tulis yang sesuai (Hermawan & Pd, 2019). Keterampilan ini diklasifikasikan sebagai salah satu kemampuan. Untuk mencapai tingkat keterampilan menulis yang optimal, latihan secara berulang kali diwajibkan dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, bimbingan dan dukungan dari guru sangat diperlukan karena peran mereka dianggap penting dalam mendorong dan membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka. Anggraini (2020) dalam Kompasiana menemukan penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis yaitu karena siswa cenderung tidak memiliki ide, sehingga siswa tidak mengerti apa yang harus mereka jelaskan dan imajinasikan dalam menulis. Hal ini menyebabkan agar siswa terlibat untuk meningkatkan keterampilan menulis melalui teks eksposisi berbasis kearifan lokal.

Teks eksposisi diidentifikasi sebagai jenis paragraf yang digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan, memaparkan, atau menerangkan suatu hal kepada pembaca secara jelas, ringkas, dan akurat (Rusliani, 2019). Dalam teks ini, berbagai fakta dan data disajikan berdasarkan kenyataan, kejadian nyata, serta hasil pengamatan langsung yang telah dilakukan di lapangan. Melalui penerapan teks eksposisi, pemahaman siswa diharapkan dapat ditingkatkan, dan kemampuan mereka dalam memproduksi teks yang komprehensif juga diharapkan dapat berkembang (Fadil & Ramadhan, 2023; Zulaeha et al., 2024). Penyajian fakta yang relevan dan hasil pengamatan yang akurat diwajibkan digunakan untuk mendukung isi teks. Saat ini, tantangan Revolusi Industri 4.0 dihadapi oleh Indonesia, di mana kesiapan dalam menghadapi perubahan yang pesat di bidang teknologi dan informasi sangat dibutuhkan dan diharuskan dipersiapkan secara matang.

Media pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan siswa dengan situasi nyata di sekitar mereka (Setiawan & Mulyati, 2020; Syahputra et al., 2020). Media ini membantu siswa memahami berbagai konsep akademik dengan lebih kontekstual, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membentuk karakter siswa yang lebih menghargai warisan budaya serta memperkuat rasa cinta tanah air. Dalam hal ini, guru memiliki peran utama dalam memilih dan mengembangkan media yang sesuai agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Suku Batak Karo memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, hingga sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Kearifan lokal didefinisikan oleh Rahyono (2019) sebagai kecerdasan kelompok, berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya (Putra, 2019; Suarningsih, 2019). Sementara itu, oleh Suhartini (2018), kearifan lokal dijelaskan sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya dan berkaitan erat dengan tata nilai kehidupan masyarakat (Mutaqin et al., 2021). Sebagai bagian integral dari kebudayaan, kearifan lokal diakui memiliki nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Atas dasar itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dianggap penting untuk diterapkan di lingkungan pendidikan guna membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Keragaman kearifan lokal di Indonesia diakui sangat luas, sehingga penerapannya dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter dan kemampuan diri anak usia dini (Khusni et al., 2025; Malida, 2020; Putri et al., 2020). Berbagai unsur kearifan lokal, seperti tradisi, pranata sosial, norma, dan adat istiadat, dilihat memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif (Hasanah, 2019; Raharja et al., 2022; Suryanto, 2021). Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dianjurkan untuk diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar, sebagai upaya awal dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengembangkan media berbasis kearifan lokal untuk mendukung pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian oleh Nuraeni (2022) yang menggunakan media Powtoon berbasis kearifan lokal batik Cianjur untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur, serta penelitian oleh Tressyalina et al. (2023) yang mengembangkan E-LKPD berbasis HOTS dan kearifan lokal untuk pembelajaran teks eksposisi. Penelitian ini juga menerapkan kearifan lokal sebagai elemen untuk memperkaya media pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran teks eksposisi. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis, seperti yang dilakukan oleh Destriani (2019) dalam mengembangkan e-book untuk menulis teks eksposisi. Namun, ada beberapa pembeda atau kebaruan yang membedakan penelitian ini dari yang sebelumnya. Salah satunya adalah kombinasi unik yang digunakan, yaitu mengintegrasikan kearifan lokal Batak Karo dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Meskipun banyak penelitian yang mengangkat elemen budaya tertentu, seperti batik Cianjur, penelitian ini lebih fokus pada penggunaan kearifan lokal Batak Karo yang belum banyak diteliti secara spesifik dalam konteks pembelajaran bahasa. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 STM Hilir, sebuah lokasi yang belum banyak diteliti dalam penelitian berbasis kearifan lokal, memberikan fokus yang lebih mendalam terhadap konteks lokal dan tantangan pendidikan di daerah tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tindakan Kelas (PTK), yang didefinisikan sebagai suatu proses penelitian ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis untuk meningkatkan rasionalitas dalam tindakan pembelajaran (Pahleviannur et al., 2022; Prihantoro & Hidayat, 2019). Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap berbagai tindakan yang telah dilakukan diperdalam, serta upaya perbaikan terhadap praktik pembelajaran di kelas dilakukan secara berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 STM Hilir yang berlokasi di Jalan Pendidikan Dusun 1 Talun Kenas, Kec STM Hilir, Kab Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan di kelas X, data siswa yang diteliti di semester genap pada tahun pelajaran 2025/2026. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2025 hingga Mei 2025 tesis ini selesai ditulis. Desain penelitian tindakan kelas ini mengikuti model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Rencana tindakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang disusun dalam tiga tahap utama: pra-siklus, siklus I, dan siklus II, berdasarkan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo. Partisipan penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas X. Data penelitian ini yaitu hasil teks eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir.

Teknik Pengumpulan Data digunakan melalui Orservasi, Wawancara dan Dokumentasi. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2018), diartikan sebagai alat yang digunakan dalam proses pengamatan. Pada dasarnya, kegiatan dilakukan melalui proses pengukuran, sehingga diperlukan adanya alat ukur yang akurat dan sesuai. Dalam konteks ini, alat ukur tersebut dikenal sebagai instrumen penelitian dan digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Tabel 1. Instrumen Menulis Teks Eksposisi

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan Isi laporan					
2	Ketepatan Struktur Penulisan					
3	Ejaan					
4	Ketepatan Diksi					
5	Kerapian Tulisan					
Jumlah Nilai						

Sumber : Burhan Nurgiyantoro (2017)

Keterangan :

Kolom nilai diisi dengan angka yang sesuai

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat Baik

Cara mencari nilai model persentase siswa adalah:

Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor Peroleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Cara menghitung rata-rata nilai siswa adalah :

$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$

X = Simbol rata-rata hitung (mean) $\sum X$ = Jumlah seluruh skor siswa

N = Jumlah siswa

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi, peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir perlu diubah agar lebih menarik dan efektif. Pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memperbaiki kemampuan menulis mereka. Dengan demikian, peneliti merencanakan untuk mengimplementasikan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi mereka.

3.1. Hasil

3.1.1. Pratindekan

a. Observasi Pratindekan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir perlu diubah agar lebih menarik dan efektif. Pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memperbaiki kemampuan menulis mereka. Dengan demikian, peneliti merencanakan untuk mengimplementasikan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi mereka.

b. Hasil Tes pada Pratindekan

Berdasarkan hasil tes pratindekan, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Melalui media ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami struktur teks eksposisi dan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal yang mereka kenal. Media pembelajaran yang menarik dan kontekstual ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengorganisasi ide dan memperbaiki kualitas tulisan mereka. Selain itu, hasil tes juga menunjukkan bahwa siswa perlu diberikan latihan yang lebih banyak untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka.

Tabel 2. Ketuntasan pada Pratindekan

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	2	5,88
Tidak Tuntas	32	94,12

Hasil tes pada pratindekan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir membutuhkan perbaikan dan inovasi, dengan salah satu langkah yang diusulkan adalah penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo.

c. Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan tes pratindekan yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir, ditemukan sejumlah permasalahan yang signifikan terkait dengan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Masalah utama yang muncul adalah rendahnya kemampuan menulis teks eksposisi secara terstruktur. Sebagian besar siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok, mengembangkan paragraf, serta menjaga koherensi antarparagraf. Informasi yang ditulis sering kali disusun secara acak, tanpa mengikuti struktur eksposisi yang benar, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah menjadi kendala tersendiri, terlihat dari pemilihan kata yang kurang tepat, kesalahan penggunaan tanda baca, dan kalimat-kalimat yang tidak efektif.

3.1.2. Siklus I

Pada siklus I, penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi, meskipun hasilnya masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Pada akhir siklus I, meskipun ada peningkatan dalam kualitas tulisan, masih banyak siswa yang belum tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan ketuntasan dan kualitas penulisan mereka.

a. Perencanaan Tindakan (Planning)

Perencanaan pada siklus I dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Berikut adalah perencanaan pada siklus I: 1) Membuat media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo yang relevan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa; 2) Mengintegrasikan cerita atau nilai-nilai budaya Batak Karo dengan konsep-konsep dalam teks eksposisi; 3) Merancang langkah-langkah pembelajaran untuk memberikan pemahaman tentang struktur teks eksposisi; 4) Merancang strategi untuk mengajarkan teknik pengembangan ide dalam penulisan teks eksposisi; 5) Menyusun panduan penggunaan bahasa yang tepat dalam menulis teks eksposisi; 6) Menyusun tes menulis teks eksposisi yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM); 7) Memilih cerita atau nilai budaya Batak Karo yang relevan untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran; 8) Menghubungkan nilai budaya dengan keterampilan menulis teks

eksposisi; 9) Memastikan materi dan metode yang dirancang sesuai dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa

b. Tindakan

1. Pertemuan Pertama (Tanggal 13 Januari 2025)

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2025, peneliti memulai pembelajaran dengan pengenalan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak karo. Materi yang diajarkan berfokus pada pemahaman struktur teks eksposisi, yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menyusun teks eksposisi yang logis dan terstruktur. Salah satu hal yang dilakukan peneliti adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai contoh teks eksposisi tersebut. Siswa diajak untuk mengidentifikasi struktur teks yang ada, seperti pendahuluan, isi, dan kesimpulan, serta membahas bagaimana nilai-nilai budaya Batak Karo dapat diintegrasikan ke dalam teks eksposisi dengan cara yang jelas dan terorganisir. Peneliti juga menjelaskan bagaimana cara mengembangkan ide dan argumen yang mendukung tema yang mereka pilih. Setelah berdiskusi, siswa diminta untuk menulis teks eksposisi dengan tema yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti "Pentingnya Memahami Tradisi Batak Karo dalam Kehidupan Sehari-hari". Hal ini bertujuan agar siswa dapat menulis dengan lebih mudah dan merasa bahwa topik tersebut dekat dengan kehidupan mereka.

2. Pertemuan Kedua (Tanggal 20 Januari 2025)

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2025, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka yang berupa salam dan tanya jawab singkat mengenai kegiatan pembelajaran sebelumnya. Peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang akrab dan nyaman. Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali tujuan pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Peneliti juga memulai diskusi dengan menanyakan kepada siswa mengenai pengalaman mereka selama menulis teks eksposisi pada pertemuan sebelumnya. Apakah mereka merasa kesulitan dalam mengorganisasi ide atau menggunakan kalimat penghubung yang tepat? Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat lebih terbuka mengenai tantangan yang mereka hadapi, serta memahami betapa pentingnya memahami struktur dan pengorganisasian ide dalam menulis teks eksposisi.

c. Observasi

1. Observasi Proses Pembelajaran

Masalah yang terlihat adalah penggunaan kalimat penghubung yang masih kurang tepat. Beberapa siswa sering menggunakan kalimat yang terasa terputus-putus atau tidak lancar dalam menghubungkan ide-ide mereka. Mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan kata penghubung seperti "selain itu," "misalnya," "karena itu," dan "oleh karena itu," yang berfungsi untuk menjaga kelancaran alur tulisan dan membuatnya lebih mudah dipahami. Ketidakmampuan dalam memilih kalimat penghubung yang tepat mengakibatkan sebagian besar tulisan mereka terasa terfragmentasi, meskipun ide yang disampaikan sebenarnya cukup baik. Ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan latihan lebih lanjut dalam penyusunan kalimat dan dalam memilih kata yang tepat untuk menjaga kohesi dan koherensi teks mereka.

2. Observasi Hasil Tes

Hasil tes menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam pemahaman dan kemampuan menulis teks eksposisi siswa, namun hasilnya masih belum memenuhi KKM yang ditetapkan. Sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam menyusun teks yang terstruktur dengan baik, dengan banyaknya kesalahan dalam penggunaan kalimat dan pengorganisasian ide. Dari 34 siswa, hanya 6 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan, sementara sisanya masih belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Tabel 3. Hasil Analisis Ketuntasan Berdasarkan Nilai Siklus I

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	6	17.65
Tidak Tuntas	28	82.35

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis ketuntasan berdasarkan nilai siklus I, dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan. Dari total 34 siswa yang

mengikuti tes, hanya 6 siswa (17,65%) yang berhasil mencapai ketuntasan, artinya mereka berhasil memperoleh nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Namun, 28 siswa (82,35%) masih belum tuntas, yang berarti mereka belum mencapai nilai yang diharapkan dan masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks eksposisi dengan baik dan benar. Meskipun ada peningkatan pemahaman dan keterampilan menulis pada sebagian siswa jika dibandingkan dengan kondisi pratindakan, hasil tes ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang perlu memperoleh bimbingan lebih intensif, terutama dalam aspek pengorganisasian ide dan penggunaan kalimat yang tepat dalam teks eksposisi. Peningkatan yang terjadi dalam siklus ini belum cukup signifikan untuk mencapai target pembelajaran secara keseluruhan, sehingga perlu ada perbaikan lebih lanjut dalam siklus berikutnya untuk membantu siswa yang belum tuntas agar dapat mencapai standar yang diinginkan. Hasil ini memberikan gambaran bahwa meskipun media berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo dapat menarik perhatian siswa, masih ada tantangan besar dalam mengoptimalkan kemampuan menulis mereka, terutama dalam aspek struktur teks dan keterkaitan antar ide.

d. Refleksi (Reflection)

Pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam hal minat dan pemahaman siswa terhadap materi, hasil tes menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih belum mencapai KKM. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa perbaikan pada siklus berikutnya. Peneliti menyadari bahwa meskipun media berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo berhasil menarik perhatian siswa, masih diperlukan waktu lebih banyak untuk memfokuskan pada latihan dan pengulangan dalam penyusunan teks eksposisi yang lebih sistematis.

Kelebihan dan Kekurangan dalam Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Batak Karo pada siklus I ini yaitu:

1. Kelebihan:

a. Peningkatan Minat dan Keterlibatan Siswa

Salah satu kelebihan utama dalam penggunaan media berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo adalah peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan budaya dan tradisi yang sudah mereka kenal, siswa merasa lebih tertarik dan terhubung dengan pembelajaran tersebut. Hal ini terbukti dengan peningkatan aktifitas siswa dalam berdiskusi dan berbagi ide tentang teks eksposisi yang menggunakan konteks budaya lokal mereka, seperti tradisi Batak Karo.

b. Relevansi Materi dengan Kehidupan Siswa

Menggunakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih berarti. Mereka bisa mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, yang meningkatkan keterhubungan dengan apa yang dipelajari. Misalnya, tema "Pentingnya Memahami Tradisi Batak Karo dalam Kehidupan Sehari-hari" membuat siswa lebih mudah menyusun argumen yang mereka pahami, karena mereka sudah akrab dengan konteks budaya Batak. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya sambil belajar menulis teks eksposisi.

c. Penerapan Diskusi Kelompok

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi kelompok terbukti efektif untuk mendorong kerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah penulisan teks eksposisi. Pembelajaran berbasis kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, memberikan masukan, serta mendiskusikan struktur dan ide-ide dalam tulisan mereka. Diskusi ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dari teman-temannya dan memperbaiki kekurangan dalam tulisan mereka.

d. Peningkatan Pemahaman Struktur Teks Eksposisi

Dengan penggunaan contoh-contoh teks eksposisi yang mengandung nilai-nilai budaya Batak Karo, siswa mulai mengerti dan mengaplikasikan struktur teks eksposisi yang benar, seperti pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Meskipun ada tantangan dalam mengorganisasi ide, siswa secara bertahap menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menyusun argumen secara terstruktur dalam teks eksposisi. Hal ini menjadi landasan yang penting bagi mereka untuk terus berkembang dalam menulis.

2. Kekurangan:

a. Kesulitan dalam Pengorganisasian Ide

Salah satu kekurangan utama yang teridentifikasi pada siklus I adalah kesulitan siswa dalam mengorganisasi ide dengan baik dan sistematis. Meskipun siswa tertarik dengan materi yang diberikan, banyak dari mereka yang masih kesulitan dalam menyusun tulisan yang terstruktur dan kohesif. Beberapa siswa cenderung menulis teks eksposisi dengan paragraf-paragraf yang tidak terhubung dengan baik, yang membuat alur tulisan mereka terkesan terputus-putus. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka memahami tema yang diberikan, mereka belum sepenuhnya mampu mengorganisasi gagasan mereka dalam bentuk tulisan yang jelas dan terstruktur.

b. Penggunaan Bahasa dan Kalimat Penghubung yang Kurang Tepat

Masalah lain yang ditemukan adalah kesulitan dalam menggunakan kalimat penghubung yang tepat dan efektif. Banyak siswa yang menulis dengan kalimat yang terlalu panjang atau tidak jelas, sehingga menyulitkan pembaca dalam mengikuti alur tulisan mereka. Penggunaan kalimat penghubung yang tepat sangat penting dalam teks eksposisi untuk memastikan bahwa ide-ide yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan koheren. Beberapa siswa masih belum memahami betul cara menggunakan kata-kata penghubung yang sesuai untuk menjaga kelancaran alur tulisan mereka. Ketidakmampuan ini menghambat kemampuan mereka dalam membuat teks eksposisi yang lebih terstruktur dan terhubung dengan baik antar kalimat dan paragraf.

c. Kurangnya Fokus pada Tahapan Perencanaan

Dalam siklus pertama, terdapat kekurangan dalam fokus pada tahapan perencanaan tulisan yang rinci. Meskipun siswa diberikan kesempatan untuk menulis teks eksposisi, mereka tidak diberikan cukup bimbingan dalam merencanakan dan menyusun kerangka tulisan mereka sebelum mulai menulis. Tahapan perencanaan yang lebih terstruktur, seperti pembuatan outline atau kerangka tulisan, sangat penting untuk membantu siswa menyusun ide mereka dengan lebih sistematis. Dengan merencanakan tulisan terlebih dahulu, siswa dapat menghindari kebingungannya dalam mengorganisasi ide dan menyusun argumen.

d. Perbedaan Kecepatan Belajar Siswa

Beberapa siswa tampaknya lebih cepat memahami konsep yang diajarkan, sementara yang lainnya masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai teknik menulis teks eksposisi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan dalam kelas yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa mungkin membutuhkan lebih banyak waktu atau latihan tambahan untuk memahami cara menulis yang lebih terstruktur, sementara siswa yang lebih cepat sudah mulai memahami konsep lebih mendalam. Untuk itu, peneliti perlu mempertimbangkan pembelajaran yang lebih *differentiated* atau berbeda sesuai dengan kebutuhan individu siswa agar seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan.

e. Pemberian Umpan Balik yang Terbatas

Salah satu kekurangan lain yang ditemukan pada siklus I adalah terbatasnya pemberian umpan balik yang spesifik kepada setiap siswa. Meskipun siswa menerima umpan balik tentang kesalahan yang mereka buat, umpan balik tersebut belum cukup mendalam dan belum memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana memperbaiki kesalahan mereka secara individual. Umpan balik yang lebih spesifik dan rinci akan membantu siswa untuk fokus pada aspek yang perlu diperbaiki dalam tulisan mereka, seperti penggunaan kalimat penghubung atau pengorganisasian paragraf.

f. Hasil Tindakan

Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Dengan penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo, siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi dan keterlibatan yang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih antusias dalam mendiskusikan materi yang diajarkan, terutama ketika berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang mereka kenal. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan relevan bagi siswa.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam minat dan keterlibatan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dari 34 siswa yang mengikuti tes, hanya 6 siswa (17,65%) yang berhasil mencapai ketuntasan,

sementara 28 siswa (82,35%) masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks eksposisi yang terstruktur dengan baik. Kesulitan utama yang dihadapi siswa terletak pada pengorganisasian ide dan penggunaan kalimat penghubung yang tepat. Banyak siswa yang menulis dengan alur yang tidak koheren, di mana ide-ide yang disampaikan tidak saling terhubung dengan baik, sehingga membuat tulisan mereka terasa terputus-putus.

3.1.3. Siklus II

Pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir. Setelah diterapkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo, siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka dapat memahami struktur teks eksposisi dengan lebih baik, serta menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah teks eksposisi. Proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya lokal membuat siswa lebih mudah mengembangkan ide dan mengorganisasi gagasan dalam tulisan mereka. Selain itu, hasil tes juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75, dengan persentase ketuntasan mencapai 87,35%.

a. Perencanaan Tindakan (Planning)

Pada siklus II, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis konteks lokal untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, peneliti menyadari pentingnya memberikan lebih banyak latihan dan pengulangan dalam pembelajaran menulis.

1. Penetapan Jadwal dan Ruang Penelitian

Langkah pertama dalam perencanaan siklus II adalah penetapan jadwal dan ruang penelitian yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk penelitian ini sesuai dengan jadwal kelas yang sudah ada. Peneliti juga memastikan bahwa ruang kelas yang digunakan dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti ruang kelas yang memiliki fasilitas multimedia untuk memutar video atau film yang relevan dengan materi.

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Selanjutnya, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi. RPP ini mencakup tujuan pembelajaran yang lebih jelas, penentuan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai, serta langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terfokus pada pengembangan keterampilan menulis siswa. Pada siklus II, RPP juga akan memperhatikan pendekatan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal Suku Batak Karo. Sebagai contoh, siswa akan diajarkan bagaimana cara mengidentifikasi unsur-unsur teks eksposisi dan menulis teks yang mengandung nilai-nilai budaya Batak Karo. RPP ini juga akan mencakup strategi pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi kelompok, analisis teks eksposisi, dan penulisan teks secara individu.

a. Penyusunan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan diajarkan pada siklus II difokuskan pada identifikasi unsur-unsur teks eksposisi. Peneliti akan menyusun materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, termasuk penjelasan mengenai struktur teks eksposisi (pendahuluan, isi, dan kesimpulan) serta cara mengembangkan argumen dan ide secara logis dan terstruktur. Selain itu, peneliti juga menyusun contoh-contoh teks eksposisi yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Batak Karo, seperti tentang adat istiadat, tradisi Batak, atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral. Materi ini akan membantu siswa memahami bagaimana menulis teks eksposisi yang tidak hanya logis dan terstruktur, tetapi juga memiliki kedalaman dengan mengaitkan tema-tema yang relevan dengan budaya mereka.

b. Persiapan Media Pembelajaran

Salah satu fokus utama dalam siklus II adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Peneliti mempersiapkan berbagai media yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti gambar, video budaya Batak Karo yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, peneliti akan memutar video atau film pendek yang menceritakan tentang mengenal tradisi Batak Karo atau tokoh-tokoh dalam budaya

Batak Karo yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan cara menyusun teks eksposisi. Persiapan Lembar Tes untuk Menulis

c. Persiapan Lembar Observasi Proses

Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai rencana, peneliti mempersiapkan lembar observasi proses pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti. Lembar observasi ini dirancang untuk mencatat perilaku dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti akan mengamati interaksi siswa, sejauh mana mereka terlibat dalam diskusi, serta bagaimana mereka berkolaborasi dalam kelompok dan menerapkan pembelajaran yang diterima. Lembar observasi ini juga mencakup bagian untuk menilai keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memberikan umpan balik yang efektif. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dan guru kolaborator dapat memantau perkembangan siswa secara lebih terstruktur dan mengidentifikasi area-area yang masih membutuhkan perbaikan.

d. Tindakan

1. Pertemuan Pertama (Tanggal 27 Januari 2025)

Pada pertemuan pertama ini, peneliti memulai pembelajaran dengan menyusun kegiatan yang terstruktur dan berfokus pada pengenalan materi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta kegiatan yang mengarahkan siswa pada pemahaman yang lebih dalam tentang teks eksposisi.

Pada tahap orientasi peserta didik kepada masalah, peneliti menggali lebih dalam tentang kesulitan yang dialami siswa pada siklus I, terutama dalam hal menyusun teks eksposisi yang terstruktur dengan baik. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa, seperti, "Apa saja kesulitan yang kalian alami saat menulis teks eksposisi di pertemuan sebelumnya?" atau "Apakah ada bagian tertentu dalam menulis yang kalian anggap sulit?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara langsung masalah yang dihadapi siswa, seperti kesulitan dalam mengorganisasi ide, penggunaan kalimat penghubung yang tepat, atau memahami struktur teks eksposisi. Dengan mengetahui masalah tersebut, peneliti dapat menyesuaikan pembelajaran pada pertemuan pertama ini agar lebih menargetkan perbaikan dalam area yang menjadi kesulitan siswa.

2. Pertemuan Kedua (Tanggal 3 Februari 2025)

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2025, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merevisi teks eksposisi yang telah mereka tulis pada pertemuan pertama. Fokus utama pada pertemuan ini adalah untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa dengan cara memberikan bimbingan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian ide dan pengembangan argumen secara lebih logis. Selain itu, peneliti juga berfokus pada penguatan prinsip-prinsip dasar penulisan teks eksposisi yang telah diajarkan pada pertemuan pertama, sambil memberikan tugas baru yang mendorong siswa untuk lebih mendalami kemampuan mereka dalam menulis teks eksposisi. Pada akhir pertemuan, peneliti memberikan ringkasan materi yang telah dibahas dan menekankan pentingnya latihan berkelanjutan dalam menulis teks eksposisi. Peneliti menyampaikan kepada siswa bahwa kemampuan menulis akan terus berkembang dengan latihan yang lebih sering dan evaluasi yang lebih mendalam. Sebelum mengakhiri pertemuan, peneliti mengingatkan siswa untuk menyelesaikan tugas menulis teks eksposisi kedua dengan memperhatikan umpan balik yang telah diberikan, serta untuk mempersiapkan diri untuk diskusi lebih lanjut mengenai revisi tulisan mereka pada pertemuan berikutnya.

e. Observasi

1. Observasi Proses Pembelajaran

Pada siklus II, observasi proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan antusiasme siswa. Dibandingkan dengan siklus I, di mana keterlibatan siswa lebih rendah, pada siklus II terlihat bahwa siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo, seperti cerita rakyat Batak Karo dan simbol budaya yang digunakan dalam materi pembelajaran. Media ini berhasil menjembatani pemahaman siswa, karena banyak siswa merasa terhubung secara emosional dan budaya dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran pada siklus II berhasil mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan

merasa materi tersebut lebih bermakna. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif, berbasis konteks, dan berfokus pada umpan balik yang spesifik adalah langkah yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil yang dicapai siswa.

2. Observasi Hasil Tes

Pada akhir siklus II, hasil tes menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks eksposisi. Sebagian besar siswa berhasil menyusun teks eksposisi yang memiliki struktur yang jelas dan terorganisir, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah teks eksposisi. Dari hasil tes, 87,35% siswa mencapai nilai di atas KKM 75, yang merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran telah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Sebagian besar siswa kini mampu menulis teks dengan struktur yang lebih baik, ide yang lebih terorganisasi, dan penggunaan bahasa yang lebih tepat sesuai dengan kaidah teks eksposisi. Berikut adalah rangkuman Tabel presentase ketuntasan siswa berdasarkan hasil tes pada Siklus II:

Tabel 3. Hasil Analisis Ketuntasan Berdasarkan Nilai Siklus I

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	34	87.35
Tidak Tuntas	0	0.0

Berdasarkan hasil analisis ini, semua siswa (100%) telah mencapai nilai di atas KKM, yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran. 87,35% siswa tercatat tuntas, sementara tidak ada siswa yang belum tuntas. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media berbasis kearifan lokal yang menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya Batak Karo sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa.

3. Berdasarkan hasil tes siklus II dan analisis nilai siswa, peningkatan signifikan terlihat dalam hal kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Dibandingkan dengan nilai pada pratindakan dan Siklus I, siswa menunjukkan perbaikan yang mencolok pada Siklus II, dengan 87,35% siswa mencapai nilai di atas KKM 75. Ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan mengoptimalkan kemampuan menulis mereka. Dengan pendekatan berbasis budaya lokal, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk memperbaiki kemampuan menulis teks eksposisi mereka, yang berujung pada pencapaian yang lebih baik dalam pembelajaran.

f. Refleksi (Reflection)

Pada siklus II, hampir seluruh siswa mencapai ketuntasan dalam tes menulis teks eksposisi, dengan 87,35% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal berhasil mengatasi hambatan yang ada pada siklus I, di mana penggunaan materi yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan yang benar. Salah satu perubahan signifikan yang teramati adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, terutama mengenai kearifan lokal Batak Karo, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks eksposisi tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya dan tradisi Batak Karo.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Batak pada Kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir

Pada tahap pelaksanaan tindakan Siklus I, peneliti telah merancang pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih dengan harapan dapat mendorong siswa lebih aktif dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Namun, hasil evaluasi tes menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil yang kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide mereka. Saat diminta untuk menulis teks eksposisi, mereka cenderung kesulitan menyusun alur pemikiran yang logis dan sistematis. Akibatnya, tulisan mereka sering kali terasa terputus-putus dan kurang terstruktur. Hal ini menjadi tantangan utama

dalam mendorong mereka untuk menyampaikan gagasan secara terorganisir. Kedua, penggunaan bahasa yang kurang tepat menjadi kendala lainnya. Beberapa siswa menggunakan kata-kata yang tidak efektif dan kurang relevan, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas. Selain itu, kalimat penghubung yang digunakan sering kali tidak sesuai, menyebabkan teks menjadi kurang koheren dan sulit dipahami oleh pembaca.

Pada Siklus II, peneliti merencanakan beberapa perubahan penting. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa, dengan memberikan penilaian yang lebih rinci dan spesifik mengenai bagian mana dari tulisan yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Selain itu, peneliti juga berencana untuk memberikan lebih banyak latihan menulis agar siswa dapat berlatih menulis secara terus-menerus dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks eksposisi yang lebih terstruktur dan berkualitas. Pembelajaran pada Siklus II juga akan lebih terorganisasi, dengan penekanan pada pengembangan argumen yang lebih mendalam dan penggunaan contoh yang lebih relevan, agar tulisan siswa lebih berbobot dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peneliti melakukan serangkaian perbaikan yang didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi dari Siklus I. Berbagai masalah yang muncul selama pelaksanaan Siklus I, seperti kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik, kurangnya umpan balik yang mendalam, dan kurangnya latihan pengembangan argumen, menjadi bahan evaluasi penting untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merancang sejumlah strategi utama yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Peneliti juga memperkenalkan penggunaan tema yang lebih beragam, meskipun tetap berlandaskan pada kearifan lokal Suku Batak Karo. Beragam tema ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk menulis teks eksposisi yang lebih bervariasi, sehingga mereka dapat lebih bebas mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih kreatif. Tema yang lebih beragam juga membantu siswa untuk lebih mudah menemukan topik yang mereka minati dan pahami, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas tulisan mereka. Dengan penerapan perbaikan tersebut, hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis siswa, dengan 87,35% siswa mencapai nilai di atas KKM.

Evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II, 87,35% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, yang menunjukkan bahwa media berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan umpan balik yang lebih mendalam, dan latihan menulis yang lebih banyak dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, diskusi kelompok dan perbaikan terus-menerus dalam menulis memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan lebih cepat.

Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Batak pada Kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyadari bahwa perlu adanya penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan bimbingan lebih intensif agar mereka dapat menyusun teks dengan benar. Hal ini menjadi dasar untuk perbaikan yang dilakukan pada siklus II.

Pada siklus II, hasil tes 87,35% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM (75), yang merupakan pencapaian yang sangat positif dibandingkan dengan siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh siswa pada siklus II berhasil mencapai standar pembelajaran yang diharapkan. Tidak ada siswa yang tidak tuntas, yang berarti semua siswa dapat menguasai keterampilan menulis teks eksposisi setelah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo. Pendekatan yang lebih terstruktur dengan pemberian umpan balik lebih spesifik dan lebih banyak latihan menulis terbukti efektif pada siklus I.

Peningkatan nilai pada siklus II tidak hanya tercermin dalam hasil tes, tetapi juga dalam kualitas tulisan yang dihasilkan oleh siswa. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Suku Batak membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka lebih sistematis, sehingga tulisan yang mereka buat memiliki struktur yang lebih jelas dan pengembangan karakter yang lebih baik. Siswa tidak hanya berfokus pada alur cerita, tetapi juga pengorganisasian ide yang terstruktur dengan baik dan penggunaan dialog yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai budaya Batak Karo.

Peningkatan kualitas tulisan yang dihasilkan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa mereka lebih mampu mengorganisasi ide dan mengembangkan argumen secara lebih logis dalam konteks yang

lebih luas. Hal ini sejalan dengan kemampuan menulis teks eksposisi, yang juga mencakup keterampilan dalam mengorganisasi gagasan dan memperkuat argumen dengan contoh-contoh yang relevan. Siswa yang telah mengalami perbaikan dalam menyusun teks eksposisi, dapat dengan mudah menerapkan keterampilan menulis yang membutuhkan pemahaman serupa tentang struktur teks dan pengembangan ide.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa skor yang dicapai siswa sudah sesuai dengan harapan peneliti. Sebagian besar siswa dapat menulis teks eksposisi dengan struktur yang jelas (pendahuluan, isi, dan kesimpulan), serta menggunakan bahasa yang lebih tepat dan koheren. Penggunaan kalimat penghubung yang lebih tepat, serta pengorganisasian ide yang lebih logis dan sistematis, menjadi indikator bahwa siswa sudah mulai memahami struktur teks eksposisi dengan baik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir melalui media berbasis kearifan lokal Suku Batak Karo. Hasil menunjukkan bahwa pada siklus I mayoritas siswa belum tuntas karena kesulitan mengorganisasi ide, penggunaan penghubung yang kurang tepat, dan minimnya latihan menulis. Namun, setelah perbaikan berupa pembelajaran yang lebih terstruktur, umpan balik spesifik, latihan intensif, dan diskusi kelompok pada siklus II, keterampilan menulis siswa meningkat signifikan dengan 87,35% mencapai nilai di atas KKM dan kualitas tulisan lebih baik dalam struktur maupun pengembangan argumen. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan budaya Batak Karo melalui cerita rakyat, nilai moral, dan simbol budaya yang membuat pembelajaran lebih kontekstual, menarik, serta efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S. (2020). Kurangnya Minat Siswa dalam Keterampilan Menulis Teks Sastra. Diambil 1 November 2023, dari Kompasiana
- Fadil, A. R., & Ramadhan, S. 2023. *Pengaruh Model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 368–390.
- Hotimah, D. H. (2022). *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi*. GUEPEDIA.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Teknik menulis karya ilmiah berbasis aplikasi dan metodologi*. Hidayatul Quran.
- Hasanah, R. (2019). *Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah*. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45–52.
- Jultia, W. O., & Hanafi, F. 2019. *Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Duruka*. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 445–462.
- Khusni, A. R., Chotib, M., Soebahar, H. A. H., & Harisudin, H. M. N. (2025). *Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Identitas Masyarakat Tengger Di Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 33–46.
- Kurnia, P. S. N. (2024). *Penerapan Model Kontekstual Berbantuan Media Genially Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berorientasi Pada Gagasan Utama Pada Siswa Kelas X Smk Pasundan 2 Bandung*. FKIP UNPAS.
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur Dan Sitematika Review Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 131–143.
- Muhlis Fajar, W. (2023). e-Bookchapter Education Challanges ICEI (Speaking Skills Learning Assessment in The Era Of Society 5.0). 1.
- Mutaqin, M. Z., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kearifan Lokal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 9(1).
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19.

- Putra, M. R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Melalui High Order Thinking Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Journal of Basic Education*, 2(3), 459–468.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89.
- Rusliani, R. (2019). *Pengaruh Model Dabrowski Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020*.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133.
- Sudiatmi, T., Fajar Wicaksana, M., Dini Septiari, W., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2022). Keefektifan Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis *Problem Based Learning*. In *28 Widyabastra* (Vol. 10, Issue 1).
- Suryanto, H. (2021). Film menggunakan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia). *IMAJI*, 12(3), 112–123.
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30.
- Wijiyanto, F. D., Suparmin, S., & Wicaksana, M. F. (2023). Pembelajaran Teks Anekdote dengan Mengubah Menjadi Komik Strip Siswa Kelas X di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1218–1225. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1438>
- Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Lekatompessy, A., Apriani, S. F., Sidik, M. A., Pradipta, A. P., Fatimah, S., Riadin, R. M. R., & Yusnita, R. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Cahya Ghani Recovery.